

Analysis of the Application of the Maisura Method in Quranic Reading Instruction to Improve Reading Quality in Children Aged 7-11 Years

Analisis Penerapan Metode Maisura dalam pembelajaran baca Al-Qur'an guna meningkatkan kualitas bacaan pada usia 7-11 tahun

Lailatul Ahadiyah¹⁾, Budi Haryanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email : budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. Teaching children aged 7–11 years to read the Qur'an (BQ) requires methods that are appropriate to the cognitive development characteristics and reading abilities of the students. One of the methods used in tahsin and tahfidz learning is the Maisura Method, which emphasizes the accuracy of makhraj, the application of tajwid rules, and consistency of reading through structured learning stages. This study aims to analyze the application of the Maisura Method in BQ learning at MI Tarbiyatus Syarifah and to examine the differences in its application based on grade level, student ability groups, and pedagogical challenges faced by teachers. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observations and interviews with BQ teachers and students aged 7–11 years. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing, and its validity was tested through triangulation. The results showed that the Maisura Method was applied systematically through the stages of providing reading examples, imitation, repetition, submission, and continuous correction. The effectiveness of this method varied across grade levels, with lower grade students showing a higher level of acceptance than higher grade students who already had existing reading patterns. Teacher accuracy and consistency were the main determinants of the success of this method in teaching reading.

Keywords - The Maisura Method, Reading the Qur'an, Quality of Reading

Abstrak. Pembelajaran Baca Al-Qur'an (BQ) pada anak usia 7–11 tahun memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan kemampuan membaca siswa. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz adalah Metode Maisura, yang menekankan ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, serta konsistensi bacaan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Metode Maisura dalam pembelajaran BQ di MI Tarbiyatus Syarifah serta mengkaji perbedaan penerapannya berdasarkan jenjang kelas, kelompok kemampuan siswa, dan tantangan pedagogis yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru BQ dan siswa usia 7–11 tahun. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Maisura diterapkan secara sistematis melalui tahapan pemberian contoh bacaan, peniruan, pengulangan, setoran, dan koreksi berkelanjutan. Efektivitas penerapan metode ini bervariasi pada setiap jenjang kelas, di mana siswa kelas rendah menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih baik dibandingkan siswa kelas tinggi yang telah memiliki pola bacaan sebelumnya. Faktor ketelitian dan konsistensi guru menjadi penentu utama keberhasilan penerapan metode dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan analisis proses penerapan Metode Maisura dalam konteks madrasah ibtidaiyah formal, bukan hanya pada hasil peningkatan kualitas bacaan.

Kata Kunci - Metode Maisura, Baca Al-Qur'an, Kualitas Bacaan

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi literasi keagamaan pada anak. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga turut menanamkan sikap disiplin, ketekunan, serta mendukung

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

perkembangan aspek kognitif dan afektif anak[1]. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) anak-anak sudah mampu berpikir secara logis tentang hal-hal yang nyata[2]. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia 7-11 tahun masih menghadapi berbagai kendala dalam membaca Al-Qur'an. Seperti kesulitan mengenali huruf hijaiyah, memahami kaidah tajwid, serta menerapkan intonasi dan pelafalan yang sesuai[3]. Keadaan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan fleksibel perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak [4]. Selain itu, Peran guru serta lingkungan belajar yang kondusif memiliki peranan penting dalam membantu anak mengatasi berbagai hambatan yang dihadapinya [5]. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia 7-11 tahun, agar proses pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan, sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Penyebab utama rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an pada anak-anak adalah kurangnya metode pembelajaran yang sistematis dan efektif dalam program Baca Al-Qur'an (BQ) [6]. Metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung monoton dan kurang memperhatikan kebutuhan individu anak, sehingga kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka (Ratna, 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis teknologi dapat menjadikan alternatif strategi untuk meningkatkan motivasi belajar [7]. Guna mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan terfokus pada peningkatan pemahaman serta kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan konsisten[8]. Pendekatan ini sebaiknya tidak hanya mengarah pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bertahap dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penggunaan metode yang menggabungkan aspek visual, audio, dan kinestetik, karena mampu membantu siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran [9]. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat hasil pembelajaran, karena dukungan dan perhatian dari lingkungan keluarga dapat meningkatkan motivasi serta konsistensi belajar anak [10].

Berkenaan dengan ilmu tajwid Al-Qur'an terdapat sebuah metode praktis yang berbasis teori, praktek dan pelatihan yaitu Tahsin Tartil Al-Qur'an "Metode Maisura" yang dipelopori oleh DR. K.H. Ahmad Fathoni, LC, MA. Metode Maisura merupakan metode baru yang isinya bertujuan untuk memperbaiki bacaan yaitu makhraj, tajwid dan hal yang menyangkut dengan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Metode Maisura merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran Baca Al-Qur'an (BQ) pada tahun 2021 yang menerapkan pendekatan terstruktur dan sistematis, sejalan dengan prinsip teori behavioristik. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan hasil dari perubahan perilaku yang diperoleh melalui stimulus dan respons, serta diperkuat dengan pengulangan dan penguatan positif [11]. Metode Maisura menerapkan pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga mereka dapat belajar tanpa tekanan berlebihan. Penekanan pada pengulangan materi secara konsisten melalui latihan rutin memungkinkan siswa terbiasa membaca dengan benar dan lancar. Pendekatan ini efektif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan membaca di antara siswa, karena memberikan ruang bagi setiap anak untuk belajar sesuai kecepatan masing-masing dengan dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan [12]. Dengan demikian, metode maisura dinilai mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran BQ, khususnya bagi anak usia 7-11 tahun yang berada dalam tahap awal penguasaan baca Al-Qur'an. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Supian, dkk (2023) di Rumah Tahfidz Ibdurrahman, Kota Jambi, serta [13] di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta menunjukkan bahwa metode Maisura efektif dalam meningkatkan akurasi bacaan Al-Qur'an serta mempercepat proses pemahaman kaidah tajwid di kalangan anak-anak [12]. Metode ini, melalui proses belajar yang terstruktur dan terarah, mampu membangun suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan [14]. Indikator pada metode maisura mencakup kemampuan siswa dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan dengan benar serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an [15]. Dalam mengkaji penerapan suatu metode, penulis mengacu pada beberapa indikator yaitu kesiapan siswa dalam menerima dan mengikuti proses belajar, ketelitian ustadz atau ustadzah dalam membimbing siswa, serta konsistensi penggunaan metode Maisura dalam setiap tahapan pembelajaran. Ketiga indikator tersebut dipandang penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan jelas mengenai sejauh mana efektivitas penerapan metode Maisura, serta tantangan yang muncul dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an didik dengan berbagai tingkat kemampuan.

Meskipun metode Maisura telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitasnya dalam pembelajaran BQ untuk anak usia 7-11 tahun masih sangat terbatas. Kajian yang ada umumnya bersifat deskriptif dan belum disertai evaluasi mendalam terhadap hasil atau dampak penerapannya. Lazimnya penelitian lebih menekankan pada penerapan metode ini di lingkungan pesantren atau pendidikan nonformal, tanpa disertai analisis yang terukur terhadap hasil atau capaian pembelajarannya. Oleh karena

itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan dalam kajian pustaka melalui penyajian data empiris yang lebih valid dan tersusun secara sistematis guna mengevaluasi keberhasilan metode Maisura. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat usia 7–11 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan dasar kemampuan membaca Al Qur'an, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat, terstruktur, dan telah teruji keberhasilannya [16]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Maisura adalah metode pembelajaran yang menekankan ketepatan dalam membaca huruf-huruf hijaiyah serta penerapan kaidah tajwid secara terperinci. Karakteristik metode ini terwujud melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, sehingga membantu siswa dalam memahami serta menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Karena tingkat ketelitiannya yang tinggi, metode Maisura menuntut ketelitian dari para pengajar dalam menyampaikan materi. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami teknik pembacaan, tetapi juga harus mampu memberikan pembinaan secara intensif dan konsisten kepada siswa [17]. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Maisura dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, khususnya terkait dengan pelaksanaannya dan tantangan apa yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan metode maisura ini.

Penelitian ini difokuskan di MI Tarbiyatus Syarifah karena madrasah tersebut telah menerapkan metode Maisura dalam pembelajaran Baca Al-Qur'an (BQ). Selain itu, kajian mengenai keberhasilan penerapan metode Maisura di MI Tarbiyatus Syarifah masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih terdapat kekosongan kajian terkait penerapan metode Maisura. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan dan hasil penerapan metode Maisura dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah, dengan fokus tidak hanya pada capaian hafalan siswa, tetapi terutama pada kualitas bacaan (tahsin dan tartil) yang muncul dalam proses hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis proses penerapan Metode Maisura dalam pembelajaran Baca Al-Qur'an (BQ) di madrasah ibtidaiyah formal, khususnya dalam konteks tahfidz yang berorientasi pada kualitas bacaan. Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada hasil peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, peneliti ini memfokuskan kajian pada tahapan pelaksanaan metode, diferensiasi penerapannya berdasarkan jenjang kelas dan kelompok kemampuan siswa, serta tantangan metode pengajaran yang dihadapi guru dalam menjaga ketelitian dan konsistensi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia 7-11 tahun.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode Maisura dalam pembelajaran BQ serta pengalaman guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang terukur mengenai hubungan antara penerapan metode dan hasil pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah studi kasus kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode maisura dalam pembelajaran BQ pada MI Trabiatus Syarifah. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu penerapan metode Maisura, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Subjek dalam penelitian ini meliputi 3 guru BQ yang menggunakan metode Maisura serta siswa berusia 15 siswa kelas 3, 4 dan 5 yang mengikuti kegiatan pembelajaran BQ. Pemilihan guru didasarkan pada keaktifan mengajar Al-Qur'an dan memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun. Sementara itu, pemilihan kelas 3,4 dan 5 dilakukan karena pada jenjang ini siswa memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sehingga relevan untuk mengkaji proses, efektivitas, serta kendala penerapan metode Maisura dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi non-partisipatif terhadap proses pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur dengan guru Al-Qur'an untuk menggali informasi terkait penerapan metode Maisura. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman dan saldana yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [18]. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penerapan metode Maisura, tahapan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis secara konsisten dan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang memadai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukodono memiliki sejumlah Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di berbagai wilayah, namun di antara sekolah-sekolah tersebut terdapat beberapa yang menonjol dalam kualitas pendidikannya. Salah satu madrasah yang tergolong unggul adalah MI Tarbiyatus Syarifah. Keunggulan utama madrasah ini terletak pada pembelajaran agama, khususnya dalam proses pembelajaran baca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa penerapan metode yang difokuskan pada pelajaran keagamaan. Salah satunya adalah kegiatan belajar baca Al-Qur'an yang menggunakan beberapa metode, yaitu metode At Tartil yang berfokus pada ketepatan dan kelancaran bacaan, metode Maisura yang menekankan pada kemampuan hafalan, serta pembelajaran kitab-kitab Islam klasik seperti Safinatun Najah, Al-A'la, dan Aqidatul Awam sebagai penguatan pemahaman keagamaan siswa.

Metode Maisura merupakan salah satu strategi pembelajaran tahfiz Al Qur'an yang disusun oleh pihak Yayasan Tarbiyatus Syarifah dan telah diterapkan secara menyeluruh di madrasah sejak tahun 2019. Metode ini dirancang untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an dengan cara yang lebih terarah, menyenangkan, dan mudah diingat [19]. Dalam penerapannya, metode Maisura digunakan khusus untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan langkah-langkah yang sistematis yakni, guru membacakan ayat terlebih dahulu, siswa menirukan dalam potongan-potongan pendek, kemudian menghafal secara keseluruhan sebelum melakukan setoran hafalan, hal ini juga sejalan dengan konsep scaffolding (Vygotsky) di mana guru menyediakan dukungan bertahap sampai siswa mampu mandiri [20]. Temuan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan metode Maisura telah berjalan sesuai dengan desain awal metode, namun efektivitasnya bervariasi antar jenjang. Pada kelas rendah, pola guru membaca siswa menirukan terbukti meningkatkan ketepatan bacaan lebih cepat karena siswa masih berada pada tahap perkembangan fonologis dasar. Namun pada kelas tinggi, pola yang sama justru menimbulkan resistensi karena siswa sudah memiliki pola hafalan sebelumnya sehingga perlu pendekatan adaptif. Hafalan dilakukan dengan pola acak (maju-mundur) menggunakan kode ayat tertentu untuk membantu daya ingat siswa.

Dalam pelaksanaannya, para ustadzah menerapkan metode Maisura sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah. Proses pembelajaran ini berlangsung selama satu jam pelajaran, yakni mulai pukul 10.00 hingga 11.00 WIB. Waktu tersebut dibagi menjadi dua tahap. Tiga puluh pertama digunakan untuk pengenalan materi, dan tiga puluh berikutnya digunakan untuk pendalaman materi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Namun, alokasi waktu satu jam tersebut dirasa masih kurang efektif. Pada tahap pendalaman materi, tidak semua siswa dapat menyelesaikan target yang ditetapkan karena terdapat perbedaan kemampuan yang cukup signifikan antar siswa. Siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif cenderung memerlukan waktu tambahan untuk memahami dan menguasai materi, sehingga tujuan pendalaman tidak dapat tercapai secara optimal dalam durasi yang tersedia.

Kegiatan pengenalan materi Maisura dilakukan secara bersama-sama antara ustadzah dan para siswa agar siswa lebih mudah memahami pola hafalan dasar serta terbiasa mengikuti tahapan metode dengan bimbingan langsung dari guru. Namun, penerapan metode ini berbeda pada setiap jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI, karena setiap tingkat memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan mengolah materi hafalan. Untuk mempermudah proses pembelajaran, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori kemampuan, yaitu kelompok A dengan kemampuan memahami materi sangat baik sehingga mampu mengikuti tahapan hafalan lebih cepat, kelompok B dengan kemampuan baik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan ritme stabil, kelompok C dengan kemampuan cukup dan memerlukan pengulangan lebih sering untuk mencapai target hafalan, dan kelompok D dengan kemampuan kurang maksimal sehingga memerlukan perhatian lebih intensif dari ustadzah. Pembagian kelompok ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga mencerminkan teori differentiated instruction (Tomlinson), yang dimana dapat dilakukan dengan pendekatan yang berdasarkan pada kesiapan, minat, dan kemampuan belajar pada setiap siswa [21].

Kemampuan setiap siswa dalam proses pembelajaran dinilai dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang kelas dan kelompok kemampuannya. Pada jenjang kelas I dan II, penilaian dilakukan secara bersama-sama di bawah bimbingan ustadzah. Selanjutnya, pada jenjang kelas III dan IV, penilaian dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua siswa, di mana masing-masing akan disimak langsung oleh ustadzah. Adapun pada jenjang kelas V dan VI, penilaian dilakukan secara individual, di mana setiap siswa mengulas dan menyetorkan hafalan secara mandiri.

Proses penilaian ini biasanya dilakukan pada setengah jam terakhir waktu pembelajaran, dan apabila target hafalan belum tercapai, maka kegiatan penilaian akan dilanjutkan pada hari berikutnya.

Metode maisura dengan metode at-tartil berbeda. Tujuan penerapan metode At-Tartil adalah untuk membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar, indah, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk membaca secara perlahan, teratur, dan memperhatikan setiap makhraj huruf serta panjang pendek bacaan. Di sisi lain, cara penerapan metode maisura dengan melakukan penekanan seperti "contoh → tiru → ulang → setoran → koreksi → dan diulang sekali lagi". Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement). Selain itu, penerapan lagu Bayyati dalam pembacaan bertujuan agar siswa terbiasa membaca dengan irama yang lembut dan menyentuh hati, sehingga tercipta suasana tilawah yang khusyuk dan bermakna. Dengan demikian, metode At-Tartil tidak hanya menekankan pada aspek teknis bacaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini [22].

Pada jenjang dasar, khususnya kelas I dan II, pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kemampuan awal siswa. Pada kelas I, siswa diarahkan untuk membaca surat-surat pendek mulai dari surah At-Takatsur hingga An-Nas. Bagi siswa yang belum mampu membaca, ustadzah terlebih dahulu memberikan pengenalan dasar huruf hijaiyah beserta cara pelafalannya, dilanjutkan dengan pembelajaran harakat dan pembacaan suku kata sederhana sebagai tahap awal sebelum membaca surah. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan kolektif hingga siswa mampu membaca dengan lancar. Sementara itu, pada kelas II, siswa diarahkan untuk membaca surah dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, yaitu mulai dari surah Asy-Syams hingga Al-Qari'ah, dengan fokus pada peningkatan kelancaran, ketepatan tajwid, dan kefasihan pelafalan. Meskipun sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar membaca, beberapa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi bacaan, sehingga ustadzah menerapkan latihan berulang melalui kegiatan muroja'ah bersama.

Pada jenjang kelas III dan IV, pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode Maisura diarahkan pada penguatan dan pemantapan bacaan. Siswa pada jenjang ini umumnya telah memiliki kemampuan membaca yang cukup stabil, sehingga fokus pembelajaran bergeser pada peningkatan ketepatan tajwid, kelancaran, serta kemandirian membaca. Surah yang dipelajari berada pada tingkat kesulitan menengah dengan ayat yang lebih panjang dan struktur bacaan yang lebih bervariasi. Dalam prosesnya, ustadz/ustadzah memberikan bimbingan secara lebih terarah melalui koreksi langsung dan latihan pengulangan untuk menjaga konsistensi bacaan. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan antar siswa masih ditemukan, sehingga pembelajaran tetap disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pada jenjang kelas V dan VI, penerapan Metode Maisura menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Sebagian siswa telah memiliki pola bacaan atau hafalan sebelumnya, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam proses pembelajaran. Fokus pembelajaran tidak hanya pada kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, serta ketelitian dalam menjaga kualitas bacaan. Ustadz/ustadzah menerapkan bimbingan secara individual untuk memastikan setiap kesalahan bacaan dapat dikoreksi secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas Metode Maisura pada jenjang atas sangat bergantung pada ketelitian guru serta kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan pengalaman belajar siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan Ketelitian yang diterapkan secara konsisten juga berdampak signifikan pada peningkatan kualitas bacaan siswa. Siswa menjadi lebih terlatih dalam menjaga ketepatan pengucapan, memperhatikan kaidah tajwid, serta membaca dengan lancar. Selain aspek teknis bacaan, ketelitian ustadzah berkontribusi terhadap peningkatan disiplin dan kepercayaan diri siswa, karena mereka terbiasa mengikuti arahan dan standar yang telah ditetapkan. Sikap percaya diri pun tumbuh seiring meningkatnya kemampuan membaca, sebab siswa merasa lebih siap dan Tarbiyatus Syarifah, ustadz dan ustadzah menunjukkan ketelitian yang tinggi terhadap bacaan setiap siswa, memastikan bahwa setiap kesalahan segera dikoreksi dan diperbaiki sehingga mutu bacaan terus meningkat.

Tingkat ketelitian ustadz ustadzah juga semakin diuji Ketika mereka mengajar pada jenjang atau kelompok kemampuan yang berbeda. Pada kelompok A, tingkat ketelitian yang dibutuhkan relatif ringan karena siswa telah memiliki dasar bacaan yang cukup baik. Pada kelompok B, Ketelitian mulai meningkat karena masih ditemukan beberapa kekeliruan yang perlu diarahkan secara perlahan. Pada kelompok C, ketelitian harus lebih ditingkatkan lagi sebab siswa berada pada tahap yang membutuhkan bimbingan intensif untuk memperbaiki makhraj, Panjang-pendek, dan beberapa hukum tajwid yang sering terlewat. Adapun kelompok D, ustadz atau ustadzah dituntut untuk

menerapkan ketelitian maksimal. Namun ketelitian pada kelas A dan B lebih difokuskan karena menjadi dasar dan bahan persiapan untuk ujian pada jenjang kelas berikutnya. Dengan demikian, kemampuan ketelitian guru tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan setiap kelompok belajar.

Bentuk ketelitian ustadz dan ustadzah di MI Tarbiyatus Syarifah terlihat jelas dalam setiap sesi pembelajaran BQ. Saat siswa menyeterorkan bacaan, guru memperhatikan secara seksama setiap huruf yang diucapkan, memastikan makhraj dan sifat huruf sesuai kaidah. Jika ditemukan kesalahan, ustadzah segera memberikan koreksi disertai contoh pengucapan yang benar, kemudian meminta siswa mengulang sampai bacaan sesuai standar. Selain itu, ustadzah juga memeriksa panjang-pendek bacaan, irama, dan kelancaran membaca. Ketelitian ini tidak hanya berlaku pada siswa yang sedang menyeterorkan bacaan, tetapi juga pada siswa lain yang menunggu giliran, karena ustadzah sesekali mengingatkan mereka untuk tetap memperhatikan bacaan teman sebagai bentuk pembelajaran tidak langsung.

Di samping ketelitian dalam pelaksanaan pembelajaran, konsistensi ustadz dan ustadzah dalam menerapkan metode Maisura menjadi salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran BQ di MI Tarbiyatus Syarifah. Konsistensi ini terlihat dari penerapan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur pada setiap pertemuan, mulai dari murojaah bersama, setoran bacaan, hingga evaluasi singkat di akhir kegiatan. Ustadzah juga menggunakan pola setoran bacaan yang sama pada setiap kelas, sehingga siswa memahami alur kegiatan dan dapat mempersiapkan diri dengan baik. Penegakan aturan dilakukan secara adil dan merata, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang kemampuan awal mereka.

Pola pembelajaran yang terjaga dengan konsisten ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Siswa mengetahui apa yang akan dilakukan setiap kali pembelajaran berlangsung, sehingga mengurangi rasa cemas dan kebingungan. Hal ini juga meningkatkan kesiapan mental dan fokus belajar, karena siswa dapat mempersiapkan bacaan serta mengatur waktu latihan di rumah sesuai jadwal pembelajaran. Dengan demikian, konsistensi ustadz dan ustadzah tidak hanya menjaga keteraturan proses pembelajaran, tetapi juga mendorong motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif seluruh siswa.

Metode maisura dinilai membawa sejumlah manfaat, Sebagian ustadzah mengungkapkan adanya Tingkat ketidakpuasan tertentu dalam penerapannya, terutama Ketika diterapkan pada siswa kelas tinggi yang telah memiliki hafalan sebelum metode ini digunakan. Mereka merasa kurang cocok karena harus menyesuaikan kembali dengan pola hafalan acak dan penggunaan kode ayat. Selain itu, beberapa siswa dengan kemampuan hafalan yang lebih rendah memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan tahapan metode tersebut. Meskipun demikian, para ustadzah tetap menilai bahwa metode Maisura cukup efektif, terutama bagi siswa kelas rendah yang baru memulai hafalan, dengan tingkat kepuasan mencapai kisaran 60–70 persen. Sebagai bentuk penyesuaian, pihak sekolah kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan (A, B, C, dan D) agar proses pembelajaran berjalan lebih proporsional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Tartil dan Maisura di MI Tarbiyatus Syarifah Sukodono telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa, meskipun masih diperlukan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut agar hasilnya semakin optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua metode tersebut saling melengkapi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode Tartil lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pelafalan yang benar, sedangkan metode Maisura lebih menekankan pada penguatan hafalan dan pemahaman urutan ayat.

Dari beberapa jurnal yang ada menunjukkan temuan yang konsisten bahwa metode maisura merupakan pendekatan pengajaran Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan, khususnya pada aspek makhraj, penerapa tajwid, tempo, dan tartil. Jurnal pertama oleh [23] dan tim pada Rumah Tahfidz Ibadurrahman memperlihatkan data peningkatan yang cukup signifikan, di mana kemampuan makhraj santri meningkat dari 52% menjadi 80%, tajwid dari 48% menjadi 76%, tempo dari 60% menjadi 82%, dan tartil dari 55% menjadi 78. Pengamatan menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut dicapai melalui penerapan talaqqi musyafahah, latihan berulang, serta pembiasaan murojaah, meskipun faktor hambatan seperti rasio guru-santri yang tinggi dan kurangnya sarana digital masih ditemukan. Jurnal kedua mengenai pendampingan pengajaran metode Maisura pada siswa MTs Al-Barkah juga mengonfirmasi efektivitas metode ini, khususnya bagi pemula (Wijaya & Yusron, 2025). Proses pendampingan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatoris menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kefasihan dan penguasaan dasar-dasar tajwid. Namun sebagian siswa masih memerlukan waktu lebih lama untuk

menyesuaikan diri karena pengaruh kebiasaan membaca sebelumnya, serta terbatasnya durasi program pendampingan KKN yang relatif singkat .

Selaras dengan temuan tersebut, jurnal ketiga dalam kegiatan pelatihan tahsin tartil di Rumah Tahfizh Ibadurrahman menegaskan kembali bahwa Metode Maisura mampu memperbaiki kualitas bacaan secara sistematis [24]. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan praktik intensif, pengulangan, dan pembimbingan langsung. Penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil yang dicapai tidak hanya meningkatkan ketepatan makhraj, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta dalam mempertahankan tartil dan konsistensi bacaan dalam program tahfizh mereka . Sementara itu, jurnal keempat yang diterbitkan oleh [25]Qiro'ah mengenai implementasi Metode Maisura pada mahasiswi IIQ Jakarta menempatkan metode ini dalam konteks pendidikan tinggi jur. Jurnal ini menyimpulkan bahwa implementasi Maisura pada tingkat yang lebih lanjut tetap berjalan efektif, terutama karena dukungan pengajar yang kompeten serta integrasi antara teori tajwid dan praktik langsung. Kendala yang ditemukan lebih bersifat individual, seperti kebiasaan lama peserta yang sulit diubah atau kebutuhan waktu latihan yang lebih panjang, bukan pada metode itu sendiri .

Jika ditinjau secara metodologis, beberapa jurnal menggunakan pendekatan kualitatif baik deskriptif, studi kasus, maupun partisipatoris dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, meskipun terdapat pula penelitian yang memakai pendekatan kuantitatif. Kesamaan pendekatan ini membuat temuan antarjurnal dapat dibandingkan secara lebih utuh, meskipun masing-masing penelitian memiliki karakteristik berbeda dari sisi konteks, tingkat pendidikan peserta, dan durasi intervensi. Konsistensi hasil pada berbagai level pembelajaran mulai dari siswa MTs, santri rumah tahfidz, hingga mahasiswi perguruan tinggi menunjukkan bahwa Metode Maisura bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan pembelajar. Meski demikian, seluruh penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada faktor pendukung seperti intensitas latihan, pembimbingan langsung, dan kedekatan interaksi antara guru dan siswa. Hambatan yang ditemukan umumnya terkait keterbatasan waktu, rasio guru santri, serta kebiasaan baca peserta yang sudah terbentuk sebelumnya. Berbeda dengan jurnal-jurnal tersebut, penulisan ini lebih berfokus pada proses pembelajaran, sementara kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada hasil penerapan metode maisura.

Secara keseluruhan, dari beberapa jurnal menunjukkan bahwa Metode Maisura memiliki fondasi pedagogis yang kuat dan konsisten efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Meskipun sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang belum memberikan gambaran efek kuantitatif yang terkontrol, konsistensi hasil positif pada berbagai konteks memberikan indikasi kuat bahwa metode ini potensial untuk diperluas penerapannya. Dengan dukungan instrumen evaluasi yang lebih baku, waktu intervensi yang lebih panjang, serta peningkatan sarana pembelajaran, Metode Maisura berpeluang menjadi salah satu model pembelajaran tahsin dan tartil yang lebih standar dan terukur pada masa mendatang.

Penerapan Metode Maisura di MI Tarbiyatus Syarifah pada dasarnya telah mengikuti prinsip-prinsip dasar yang dijelaskan dalam berbagai penelitian sebelumnya, yaitu bahwa Maisura merupakan metode pembelajaran tahsin yang berfokus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui talaqqi musyafahah, bimbingan langsung, pengulangan intensif, dan evaluasi berkelanjutan. Metode ini digunakan untuk membantu siswa menguasai makhraj huruf, sifat huruf, kaidah tajwid, serta tempo dan tartil bacaan secara benar. Dalam proses pembelajaran, ustadzah memulai kegiatan dengan membaca contoh bacaan secara perlahan, jelas, dan sesuai kaidah, kemudian siswa menirukan secara berulang hingga mencapai ketepatan yang diharapkan. Tahapan ini sejalan dengan temuan penelitian Sukma Ria Novita maupun Supian dkk. yang menunjukkan bahwa keberhasilan Maisura terletak pada pembacaan contoh oleh guru, peniruan langsung oleh siswa, koreksi segera, serta pembiasaan repetisi untuk memperkuat ketepatan bacaan.

Pelaksanaan metode Maisura di sekolah dilakukan secara terstruktur sesuai kurikulum. Waktu pembelajaran yang dialokasikan satu jam dimanfaatkan untuk dua kegiatan utama, yakni pengenalan bacaan dan pendalaman tahsin. Pada bagian awal, siswa dibimbing secara bersama-sama untuk mempraktikkan bacaan dasar, fokus pada makhraj dan tajwid. Sementara itu, pada bagian pendalaman, guru memberikan pembinaan secara lebih personal sesuai kemampuan tiap siswa. Pembagian ini selaras dengan temuan jurnal yang menegaskan bahwa Maisura lebih efektif bila diberikan melalui pembelajaran bertahap dan diferensiatif, karena kemampuan membaca siswa pada rentang usia MI sangat beragam.

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, sekolah juga membagi siswa dalam kelompok kemampuan, yaitu A, B, C, dan D. Pembagian kelompok ini konsisten dengan praktik yang diterapkan di beberapa lembaga dalam

jurnal sebelumnya, di mana pengelompokan kemampuan membantu guru memberi bimbingan yang lebih tepat sasaran. Siswa dengan kemampuan baca cepat diarahkan untuk memperbaiki ketelitian dan kerapian tajwid, sedangkan siswa dengan kemampuan sedang hingga rendah dibimbing lebih intensif dalam makhraj dan kelancaran. Pada jenjang kelas rendah (I–II), penilaian dilakukan secara klasikal karena siswa masih membutuhkan pendampingan dasar dalam pengenalan huruf, harakat, dan struktur bacaan sederhana. Pada kelas menengah (III–IV), penilaian dilakukan dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan koreksi bacaan. Adapun pada kelas tinggi (V–VI), penilaian dilakukan secara individual agar siswa terbiasa membaca mandiri dengan ketelitian yang lebih tinggi. Model evaluasi bertingkat seperti ini juga ditemukan dalam jurnal Qiro'ah yang menekankan bahwa Maisura memberi hasil maksimal ketika guru melakukan penyimakan langsung dan memberi koreksi detail pada tiap bacaan siswa.

Ketelitian dan konsistensi ustadzah dalam memperbaiki bacaan menjadi faktor penting keberhasilan metode ini. Setiap kesalahan pada makhraj, sifat huruf, mad, ghunnah, atau panjang pendek bacaan diperbaiki secara langsung sesuai prinsip Maisura. Guru memberikan contoh bacaan yang tepat, kemudian meminta siswa mengulang hingga benar. Ketelitian ini sesuai dengan pendekatan Maisura yang menekankan pembacaan yang perlahan, teratur, tartil, dan sesuai kaidah. Selain itu, konsistensi guru dalam menerapkan langkah pembelajaran yang sama pada setiap pertemuan membantu siswa memahami alur kegiatan dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa Maisura sangat bergantung pada intensitas latihan, konsistensi alur, dan kedekatan interaksi guru–siswa.

Hasil penerapan metode ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu meningkatkan kualitas bacaan baik kelancaran, ketepatan makhraj, maupun pemahaman tajwid dan lebih siap menghadapi pembelajaran Al-Qur'an di jenjang berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di rumah tahfidz dan perguruan tinggi yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek aspek bacaan setelah mengikuti pembelajaran Maisura. Meski demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan, terutama mereka yang sebelumnya mempelajari Al-Qur'an dengan metode berbeda. Perbedaan ini wajar karena siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan teknik pembacaan baru yang lebih detail dan terstruktur. Beberapa guru juga melaporkan bahwa siswa kelas tinggi yang sudah terbiasa dengan gaya baca tertentu memerlukan pendampingan lebih lama sebelum bacaan mereka benar-benar sesuai dengan standar Maisura.

Secara keseluruhan, penerapan Metode Maisura di MI Tarbiyatus Syarifah telah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan prinsip dasar metode tersebut. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara terstruktur melalui tahapan pemberian contoh bacaan, peniruan, pengulangan, koreksi, serta evaluasi secara berkelanjutan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, yang ditinjau dari ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, dan kelancaran membaca pada berbagai jenjang kelas, meskipun tingkat efektivitasnya bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing kelas. Pada kelas rendah, Metode Maisura lebih mudah diterima karena siswa masih berada pada tahap awal pembelajaran bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, pada kelas tinggi ditemukan adanya resistensi yang disebabkan oleh kebiasaan atau pola hafalan bacaan yang telah terbentuk sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini. Selain itu, ketelitian dan konsistensi ustadz/ustadzah dalam membimbing dan mengoreksi bacaan siswa turut berperan besar dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Maisura dalam pembelajaran Baca Al-Qur'an (BQ) di MI Tarbiyatus Syarifah telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan karakteristik dasar metode tersebut. Metode Maisura diterapkan secara terstruktur melalui tahapan pemberian contoh bacaan, peniruan, pengulangan, koreksi langsung, serta evaluasi berkelanjutan. Hasil temuan menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, khususnya pada aspek ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, kelancaran, dan tartil bacaan. Efektivitas penerapan metode Maisura bervariasi pada setiap jenjang kelas, di mana siswa kelas rendah menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih baik karena masih berada pada tahap awal pembelajaran bacaan Al-Qur'an, sedangkan pada kelas tinggi ditemukan adanya resistensi akibat kebiasaan bacaan atau pola hafalan yang telah terbentuk sebelumnya. Faktor ketelitian dan konsistensi ustadz/ustadzah dalam membimbing, mengoreksi, serta menerapkan langkah-langkah metode secara berkesinambungan menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, Metode Maisura dapat dinilai sebagai metode yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa usia 7–11 tahun, dengan catatan diperlukan fleksibilitas pendekatan dan pengembangan strategi pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik serta kebutuhan siswa pada setiap jenjang.

REFERENSI

- [1] Baharuddin, "Al-Qur ' an Surah an-Nahl Ayat 125," *Rahmatan Lil alamin J. Peace Educ. Islam. Students*, vol. 2, p. 39, 2020.
- [2] K. Khotimah and A. Agustini, "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini," *Al Tahdzib J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 11–20, 2023, doi: 10.54150/altahdzib.v2i1.196.
- [3] A. I. N. M. Turiza, "Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII MTS Samahan Kabupaten Aceh Besar," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 1, pp. 45–53, 2023.
- [4] N. Lyraa, F. Y. Wattimena, R. Koibur, and E. Dolan, "Penggunaan Teknologi Seluler untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris dalam Pendidikan Jarak Jauh," *J. MENTARI Manajemen, Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 2, no. 2, pp. 154–162, 2024, doi: 10.33050/mentari.v2i2.485.
- [5] R. Putra, "Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak," *Al-Marsus J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.30983/al-marsus.v1i1.6414.
- [6] Aprilia, "Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`An Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur`an Pada Siswa SMP Swasta PAB 2 Helvetia," *Educ. J. Ilmu Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 65–82, 2023, doi: 10.56114/edu.v2i1.9278.
- [7] D. Purnomo and M. A. Marta, "Pemanfaatan Media Interaktif dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," vol. 3, no. April, 2025.
- [8] L. Fitria, M. Arkan, S. Davina, W. P. Sandara, B. Butar, and A. Mukhlisin, "Inovasi Manejemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modern," *J. Glob. Humanist. Stud.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2024.
- [9] S. A. Fauzi and D. Mustika, "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, pp. 2492–2500, 2022.
- [10] A. Hamid, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak : Solusi Strategis di Tengah Transformasi Tren Pembelajaran Modern dan Krisis Perhatian Keluarga," vol. 1, pp. 24–35, 2025.
- [11] B. Haryanto, "Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar," *Univ. Muhammadiyah Sidoarjo*, 2004.
- [12] M. Hanif Satria Budi and Wiwin, "Pelatihan Makhrojul Huruf dan Tajwid Untuk Meningkatkan Potensi Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Di Desa. Kasembon Kec.Kasembon Kab.Malang," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Desa*, vol. 2, no. 3, pp. 243–260, 2021, doi: 10.58401/jpmd.v2i3.632.
- [13] L. Karima, "Implementasi Metode Sidayu dalam Meningkatkan Bacaan Al – Qur ' an di TK Tarbiyatul Wildan," vol. 14, no. 3, pp. 71–77, 2024.
- [14] M. Judrah, A. Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–37, 2024, [Online]. Available: homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- [15] P. Sma and N. Soppeng, "Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an," vol. 2, no. 2, pp. 285–291, 2024.
- [16] S. Maharani, P. Guru, P. Anak, U. Dini, and U. N. Padang, "Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Anak Usia Dini," vol. 4, pp. 1288–1298, 2020.
- [17] S. Wijaya and M. Yusron, "Pendampingan Pengajaran Metode Tajwid Maisura pada Peserta Didik Kelas IX MTs Al-Barkah Sukabumi," vol. 14, no. 1, pp. 99–114, 2025, doi: 10.15408/quhas.v14i1.45757.
- [18] S. J. Miles Matthew B., Huberman A. Michael, *Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington, 2015.
- [19] H. Hidayat, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–21, 2025, doi: 10.63477/jupendia.v1i1.205.
- [20] D. Khoiriah and A. Mukti, "Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah," vol. 1, pp. 345–351, 2025.
- [21] J. Review *et al.*, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar Manajemen Pendidikan Islam , Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta 1 , 2," vol. 9, no. 2, 2023.
- [22] B. Gupita and S. Faozata, "Transkripsi Notasi Musik Nagham Bayyati Pada Pembelajaran Tilawah Al- Qur ' an," vol. 17, no. 2, pp. 535–544, 2023.
- [23] S. R. Novita, "Metode Maisura sebagai Strategi Peningkatan Tahsin Tartil Santri : Studi Kasus di Rumah Tahfidz Ibadurrahman Kota Jambi," vol. 6, no. 3, 2025.
- [24] S. Vahlepi *et al.*, "Pelatihan Tahsin Tartil Al- Qur ' an Metode Maisura Bagi Santri Rumah Tahfizh Ibadurrahman Kota Jambi," *JournalofHumanAndEducation*, vol. 3, no. 3, pp. 38–42, 2023, [Online]. Available: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- [25] I. Ika1), Subqi2), "Implementasi Metode Sidayu dalam Meningkatkan Bacaan Al – Qur ' an di TK Tarbiyatul Wildan," no. 3, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.